

PENGENALAN BUDAYA DAN BAHASA BETAWI KEPADA PENGUNGSIS ASAL TIMUR TENGAH, MYANMAR, DAN AFRIKA DI JAKARTA

Mike Wijaya Saragih¹⁾, Teguh Prasetyo^{2*)}, Lisbeth Sirait³⁾, Benedicta Stella
Fortunae⁴⁾, Agung Sandidi⁵⁾, Natan Christofel Lendway⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Sastra Inggris, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

Abstrak

Pengungsi merupakan komunitas diaspora yang sering dianggap liyan karena terpaksa pindah dari negara asal. Di Indonesia, khususnya Jakarta, pengungsi menempati ruang-ruang terbatas sebagai warga yang terkonsentrasi pada tempat-tempat tertentu dan kurang terintegrasi dengan ruang budaya Jakarta itu sendiri. Pengungsi kurang memiliki akses untuk melebur atau sekadar memahami budaya lokal Jakarta. Menyikapi fenomena tersebut, Universitas Kristen Indonesia bekerja sama dengan JRS Indonesia dan UNHCR melakukan upaya mengenalkan budaya dan bahasa Jakarta/Betawi kepada para pengungsi di Jakarta. Target peserta dalam kegiatan ini adalah pengungsi dewasa yang berasal dari Timur Tengah, Afrika, dan Myanmar. Pengenalan budaya ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti menonton film pendek dan diskusi mengenai tradisi Palang Pintu. Dari film tersebut, pengungsi diajak berkenalan lebih jauh mengenai tradisi, bahasa, maupun makanan tradisional Betawi. Tujuannya, para pengungsi, khususnya orang tua, dapat lebih mendekatkan diri dengan masyarakat di tempat mereka singgah, yakni di Jakarta. Metode yang digunakan dalam pengenalan dan diskusi budaya ini adalah dengan sosialisasi, diskusi/wawancara, dan pengisian kuesioner. Dari wawancara dan pengisian kuesioner ditemukan bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam memperkaya pengetahuan tentang lingkungan dan budaya masyarakat Jakarta sehingga mereka lebih mengenal dan mau berbaur (tidak merasa inferior) dengan masyarakat Jakarta sendiri.

Kata Kunci: Pengungsi, Budaya Betawi, Film, Interaksi Lintas Budaya

Abstract

Refugees are diasporic communities who are often considered outsiders because they are forced to move away from their home countries. In Indonesia, especially Jakarta, refugees occupy limited spaces as citizens who are concentrated in certain places and are less integrated with Jakarta's own cultural space. Refugees lack access to immersion or understanding of Jakarta's local culture. In response to this phenomenon, Universitas Kristen Indonesia, in collaboration with JRS Indonesia and UNHCR, made an effort to introduce Jakarta/Betawi culture and language to refugees in Jakarta. The target participants in this activity are adult refugees from the Middle East, Africa and Myanmar. This cultural introduction is done in various ways, such as watching short films and discussions about the Palang Pintu tradition. From the movie, refugees are invited to get to know more about Betawi traditions, language, and traditional food. The goal is that the refugees, especially the parents, can get closer to the community in their place of stay, namely in Jakarta. The methods used in this cultural introduction and discussion were socialization, discussion/interview, and questionnaire filling. From the interviews and questionnaires, it was found that this activity was very helpful in enriching knowledge about the environment and culture of the people of Jakarta so that they are more familiar and willing to blend in (not feeling inferior) with the people of Jakarta themselves.

Keywords: Refugees, Betawi Culture, Film, Cross-Cultural Interaction

Correspondence author: Teguh Prasetyo, teguh.prasetyo@uki.ac.id, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Sebagai manusia, kita terlahir dari rahim ibu, dari keluarga yang hangat, lingkungan dan rumah yang membentuk identitas kita sehingga kita menjadi manusia yang memiliki karakter dan identitas yang jelas. Namun, pernahkah kita membayangkan, apa yang akan dirasakan jika hidup tanpa memiliki rumah? Ke mana kita pulang ke tempat yang aman? Ke mana kita berpegang pada orang-orang yang penuh kasih sayang sehingga hidup sehari-hari tidak penuh dengan rasa gamang? Itulah sedikit renungan pertanyaan yang muncul ketika berbicara dan berempati pada para pengungsi yang harus meninggalkan “rumah”-nya karena alasan yang tidak pernah diinginkan. Hari-hari dihadapi menjadi eksil dan bingung menunggu kepastian ke mana tempat pulang yang aman untuk menjalani kehidupan dan membentuk identitasnya sebagai manusia, sebagai warga masyarakat dan dunia.

Gejolak konflik di berbagai wilayah di seluruh dunia mendorong beberapa kelompok minoritas untuk meninggalkan wilayahnya guna mencari tempat aman, tempat berlindung. Konflik-konflik yang menyebabkan situasi perang tak berujung juga menimbulkan banyak kelompok yang tersisih dan harus tercerabut dari akar budaya dan wilayah yang ditinggalkannya. Di sisi lain, bencana alam dan keadaan geografis yang kurang ramah untuk ditinggali juga mendorong kelompok masyarakat tertentu untuk pindah dari wilayahnya agar mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Namun, perihal perpindahan, baik karena bencana alam ataupun konflik horizontal ini, bukanlah masalah yang sederhana. Para pengungsi tidak selalu mendapatkan sambutan yang baik di wilayah baru dan mempunyai beragam masalah, terutama untuk mendapatkan hak hidup dan hak tinggal di wilayah baru yang akan ditujunya.

Indonesia sendiri telah lama menjadi tujuan transit bagi para pengungsi dari berbagai negara yang mengalami konflik, perang, dan bencana alam. Berdasarkan data *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR), terdapat lebih dari 14.000 pengungsi dan pencari suaka yang terdaftar di Indonesia pada tahun 2023. Mayoritas mereka berasal dari Afghanistan, Somalia, Myanmar, dan Sudan. Pengungsi datang ke Indonesia dengan harapan menemukan tempat yang lebih aman dan stabil untuk kehidupan mereka, sembari menunggu proses penempatan di negara ketiga.

Namun, Indonesia belum meratifikasi Konvensi Pengungsi 1951 dan Protokol 1967, yang berarti bahwa status pengungsi tidak diakui secara resmi dalam hukum nasional. Akibatnya, pengungsi di Indonesia tidak memiliki hak untuk bekerja, akses yang terbatas ke layanan kesehatan dan pendidikan, serta seringkali hidup dalam kondisi yang tidak menentu (Akbar dan Dwijayanti, 2022). Mereka mengandalkan bantuan dari organisasi internasional seperti UNHCR dan berbagai LSM yang bekerja di lapangan, misalnya JRS (*Jesuit Refugee Service*).

Ambil contoh, di Jakarta, para pengungsi dari Afrika, yakni Somalia dan Sudan, merupakan dua kelompok besar selama lebih dari lima tahun. Mereka datang ke Indonesia melarikan diri dari konflik berkepanjangan, ketidakstabilan politik, dan pelanggaran hak asasi manusia di negara asal mereka. Selain pengungsi dari Somalia dan Sudan, terdapat pula pengungsi dari Timur Tengah, seperti Afghanistan, dan pengungsi dari Myanmar. Sebagai pengungsi, mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses ke pendidikan formal, perawatan kesehatan, dan pekerjaan. Selain itu, kesenjangan budaya dan bahasa juga menjadi hambatan yang signifikan bagi mereka untuk berintegrasi dengan masyarakat lokal.

Dalam konteks ini, Universitas Kristen Indonesia, khususnya Fakultas Sastra dan Bahasa Universitas Kristen Indonesia (UKI) memiliki inisiatif untuk memberikan kegiatan pengabdian untuk merangkul dan memberikan sumbangsih pada persoalan hak-hak kemanusiaan terhadap para pengungsi yang ada di Jakarta tersebut. Bentuknya adalah dengan pemberian pendidikan yang humanis dan berwawasan global. Dalam hal ini, tim fakultas memberi perhatian khusus kepada isu-isu kemanusiaan dengan pemberian akses pada pengenalan budaya dan bahasa.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan tanggal 6 Juli 2024 di Rumah Quran Aqsyanna, Ciputat, Jakarta oleh UKI yang bekerja sama dengan UNHCR, JRS, dan Human Initiative. Rangkaian kegiatan ini mengambil tema “For Every Child, Every Right” yang menyorot pengungsi anak-anak dan dewasa, sekaligus memperingati hari anak nasional. Hanya saja, untuk yang dituliskan dalam artikel ini adalah kegiatan yang menyorot pengungsi dewasa saja dengan bentuk pengenalan budaya dan bahasa Betawi pada para pengungsi yang berasal dari Afrika (Sudan dan Somalia), Timur Tengah (Afghanistan), dan Myanmar.

Harapan dan tujuan dari kegiatan memahami budaya Indonesia, para pengungsi diharapkan dapat lebih mudah beradaptasi dan berintegrasi dengan masyarakat lokal. Program ini juga bertujuan untuk membangun empati dan solidaritas antara masyarakat Indonesia dan para pengungsi, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan demikian pula, secara tidak langsung, kegiatan ini menawarkan solusi dalam pemahaman dan interaksi lintas budaya bagi para pengungsi yang akan memberikan solusi untuk integrasi dan adaptasi para pengungsi di lingkungan transit sementara, yakni Jakarta.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilakukan dengan metode pendekatan partisipatif (PAR). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mencoba untuk memberikan partisipasi aktif sebuah komunitas. Dengan demikian, komunitas dapat mencari solusi atas masalah yang sedang mereka hadapi (Afandi, dkk, 2020, 2022; Zainudin 2024). Di sisi lain, karena bentuk pengabdian ini juga diimplementasi dari pemahaman kelas, hal ini juga beririsan dengan pendekatan Service Learning, yang mengedepankan penerapan pemahaman lintas budaya untuk komunitas pengungsi di bawah UNHCR dan JRS.

Sebagai bentuk partisipatoris, dilakukan diskusi interaktif dan pemahaman dan interaksi budaya antarpengungsi sebagai mitra sasaran PKM dan penyelenggara PKM. Tahapan awal kegiatan ini adalah memberikan sosialisasi dengan menonton film tentang kebudayaan Betawi atau tradisi Palang Pintu saat upacara pernikahan adat Betawi karya Alfian Usman. Film ataupun sastra memang menurut Horace berprinsip *dulce et utile*, yang artinya ‘menghibur juga memiliki manfaat/daya guna/fungsi sosial’. Sumardjo (1997) sempat menyampaikan bahwa karya sastra merupakan karya yang bermediakan bahasa dan mengandung pengalaman, pemikiran, ide, semangat, maupun keyakinan yang dibungkus dalam bentuk yang indah. Dengan penggunaan media ini, diharapkan dapat lebih mendekatkan komunitas pengungsi pada nilai interaksi lintas budaya dengan lebih egaliter dan tidak menggurui mereka. Pembelajaran dan pengenalan budaya Betawi ini dinilai lebih mudah masuk melalui karya sastra karena sastra merupakan timbal-balik pemikiran masyarakat yang dapat memberikan gambaran ide dan nilai yang sangat

mungkin memberikan pendidikan dan pemahaman nilai terhadap masyarakat (Noor, 2019; Sukirman, 2021).

Selanjutnya, pengenalan budaya dan bahasa Betawi dilakukan dengan cara diskusi partisipatif. Mahasiswa dan dosen memberikan pemantik diskusi terkait hal-hal berkaitan budaya dan bahasa Betawi yang ditemukan dalam film, untuk kemudian mengenkannya pada komunitas pengungsi. Komunitas pengungsi pun kemudian dibagi dalam grup diskusi kecil untuk memberikan ruang bercerita dan berbagi pengalaman budaya dan bahasa di Indonesia maupun di negara asalnya. Di akhir sesi, komunitas pengungsi diberikan lembar kuesioner untuk mengetahui tanggapan dan saran mereka atas acara pengabdian ini, baik yang sedang dilakukan maupun harapannya di kesempatan mendatang. Karena bentuk partisipatoris untuk mengurai masalah mereka dalam berinteraksi dan berbaur dengan masyarakat sekitar/Jakarta, pengabdian ini memang diharapkan diagendakan berkelanjutan di kemudian hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti telah disebutkan sebelumnya, kegiatan PkM ini merupakan rangkaian dari kegiatan yang menyasar pengungsi asal Timur Tengah (Afghanistan), Afrika (Sudan, Somalia), dan Myanmar. Rangkaian acara kegiatan PkM ini berada di bawah tema besar *“For Every Child, Every Right”* sekaligus memperingati hari anak nasional. Dalam hal ini, acara PkM ini bermaksud memberikan pengenalan budaya Indonesia, khususnya budaya di Jakarta, untuk para pengungsi, baik anak-anak maupun pengungsi dewasa. Khusus pembahasan artikel ini yang akan dipaparkan adalah kegiatan pengenalan budaya dan bahasa Betawi untuk pengungsi dewasa. Ada dua bagian dalam kegiatan pengenalan bahasa dan budaya Betawi untuk para pengungsi dewasa asal Timur Tengah, Afrika, dan Myanmar ini, yakni bagian paparan dan pengenalan budaya dengan menonton film bersama yang kemudian disambung dengan diskusi budaya dan pengisian kuesioner.

Bagian pertama adalah bagian paparan dan pengenalan budaya dan bahasa Betawi dengan menonton film pendek *“Palang Pintu”* karya Usman Alfian. Film ini menunjukkan salah satu adegan yang merepresentasikan tradisi *“Palang Pintu”* sebagai salah satu bagian tradisi pernikahan dalam kebudayaan Betawi. Film ini berdurasi lebih kurang 12 menit. Dari awal film pendek, adegan langsung mengarah pada satu tahapan pernikahan Betawi yang menunjukkan tradisi Palang Pintu tersebut. Tradisi ini biasa dilakukan saat pernikahan dengan adat Betawi. Sepanjang film, konflik dan leraian hanya menyoyal ketegangan dalam menjalankan tradisi Palang Pintu tersebut.

Tradisi Palang Pintu sendiri memang acap ditemui di pernikahan Betawi di Jakarta. Karena itu, pengenalan tradisi ini kepada pengungsi dewasa asal Afrika, Timur Tengah, dan Myanmar melalui film pendek *“Palang Pintu”* ini menjadi salah satu pilihan tepat untuk mengenalkan salah satu tradisi dan budaya Betawi di Jakarta. Dari film *“Palang Pintu”* ini pula, terpotret beberapa budaya, baik material dan nonmaterial, khas Betawi yang digambarkan dalam film. Karena itu, paparan kemudian yang dikenalkan adalah beragam budaya dan bahasa Betawi yang dapat terpotret dalam film.

Paparan pengenalan budaya Betawi dipantik oleh perwakilan dari tim untuk melihat detail budaya dan tradisi yang muncul pada film yang mungkin saja ditemui oleh para pengungsi di kehidupan sehari-hari. Yang pertama adalah sapaan ala Betawi. Betawi memiliki sapaan Abang dan None, ataupun kata sapaan lain, seperti *“Nyak, Babe, Ncing, Ncang,”* yang mungkin saja ditemui oleh para pengungsi dalam hal menyapa masyarakat

sekitar. Tidak hanya sapaan/sebutan berbahasa, diperlihatkan pula gaya sapa, “Assalamualaikum” dengan mengangkat tangan ala sikap orang-orang Betawi yang diperagakan oleh ikon “Abang dan None”. Kebetulan pula, para pengunjung merupakan pemeluk Muslim, dan ini menjadi irisan budaya yang dapat mereka pahami dan adaptasikan di tengah interaksi mereka di masyarakat.



Gambar 1. Tradisi “Palang Pintu”

Paparan budaya kedua yang muncul dalam film adalah perihal pantun. Pantun menjadi salah satu bagian dari tradisi “Palang Pintu” untuk menunjukkan seberapa hebat jagoan dari masing-masing perwakilan pihak laki-laki dan perempuan untuk beradu. Pada kenyataan, biasanya hal seperti ini sudah diatur sedemikian rupa dan hanya menjadi ritus yang formal untuk tradisi ini. Pantun adalah tradisi yang berkembang di kebudayaan Melayu sehingga paparan ini juga menyampaikan betapa dalam budaya Betawi juga ada irisan budaya lain yang menunjukkan interaksi dan akulturasi pada budaya Betawi. Hal ini baik pula untuk memaparkan bahwa pengunjung dapat memahami masyarakat Jakarta yang heterogen. Dengan demikian, mereka juga dapat menyesuaikan diri sebagai salah satu bentuk heterogenitas di Jakarta yang mau berintegrasi dalam masyarakat. Di sisi lain, menyoal pantun, berarti menyoal bahasa yang digunakan. Di dalam pantun ini dipaparkan beberapa penyampaian bahasa yang dapat dikenalkan pada para pengunjung, mengingat para pengunjung sebagian juga masih belajar bahasa Indonesia.



Gambar 2. Pantun

Paparan budaya yang muncul dalam film pendek “Palang Pintu” berikutnya adalah kesenian silat. Silat biasa dikenal sebagai salah satu seni bela diri khas Indonesia. Di sini, silat biasa diperagakan oleh jawara atau jagoan palang pintu dari masing-masing mempela. Di sini tidak ada maksud untuk menunjukkan bahwa dalam tradisi Betawi, orang harus berkelahi terlebih dahulu untuk melakukan prosesi lamaran. Namun, silat di sini lebih ke seni pertunjukan yang biasa diperagakan sebagai koreograsi dan bentuk bela diri khas Jakarta.



Gambar 3. Alat musik Marawis

Selanjutnya, ada pula beberapa budaya material yang muncul dalam gambaran film “Palang Pintu” yang menjadi bahan paparan pengenalan budaya Betawi. Beberapa

budaya material yang dikenalkan di sini adalah alat-alat musik marawis dan makanan khas dalam budaya Betawi. Alat musik marawis yang dikenalkan, di antaranya adalah marwas (gendang kecil), hajir (kendang besar), simbal dan tamborin, dumbuk pinggang, dan darbuka. Sebagian alat marawis ini juga alat-alat yang muncul dalam beragam kebudayaan lain, baik Barat, maupun timur, seperti di masyarakat Sunda dan Jawa. Ini mengisyaratkan adanya pengenalan bentuk multikulturalitas pada budaya Betawi.

Hal yang sama juga terlihat pada jenis makanan yang dibawa pada adegan film. Yang paling ikonik dari budaya Betawi adalah roti buaya. Dikenalkan pada sesi ini, simbol roti buaya adalah simbol kesetiaan karena buaya adalah salah satu hewan yang paling setia pada pasangannya. Hal ini juga menunjukkan kearifan lokal Betawi dalam memaknai simbol-simbol pernikahan. Selain roti buaya, ada beberapa makanan khas lain, seperti kue apem, kue cucur, kue pancong, dan kue talam. Penjelasan mengenai makanan disertai pula dengan penyajian makanan atau jajanan khas Betawi ini kepada para pengungsi dewasa sehingga mereka bisa langsung mencicipi dan mengalami bentuk budaya material yang dipresentasikan. Sama halnya dengan alat musik, makanan khas Betawi ini juga muncul dalam kebudayaan lain yang mengisyaratkan bahwa budaya Betawi adalah budaya yang berakulturasi dan berasimilasi dengan budaya lainnya. Di sini ditekankan pentingnya adalah integrasi dalam interaksi lintas budaya yang menunjukkan bahwa budaya itu adalah proses yang terus berubah dan berinteraksi. Yang secara tidak langsung memberikan tawaran pada para pengungsi agar mereka tidak takut untuk beradaptasi dan belajar karena tidak semestinya masyarakat Betawi atau Jakarta mendiskriminasi karena perihal perbedaan. Itu disebabkan budaya mereka (Betawi) sendiri juga terbentuk dari proses interaksi dan proses menjadi “being”.



Gambar 4. Makanan/jajanan khas Betawi

Sesi/bagian selanjutnya dalam kegiatan ini adalah proses diskusi dalam grup-grup kecil untuk memberikan ruang bagi para pengungsi bercerita dan menyampaikan kesan pada budaya yang mereka baru pelajari. Selain itu, mereka juga berhak menceritakan pengalaman budaya mereka sebagai ruang untuk mereka menyampaikan aspirasi dalam pemahaman budaya sepanjang pengalaman hidup mereka. Hal ini dimaksudkan agar para pengungsi tidak malu untuk bersuara dan berinteraksi sehingga mereka diharapkan mampu mengutarakan banyak hal tanpa ada perasaan inferior. Sebab, maksud dari acara

ini juga untuk memberi ruang bagi para pengungsi dapat merasakan bahwa diri mereka sebagai manusia sekaligus masyarakat/warga global yang diterima.

Proses diskusi dilakukan dalam beberapa saat untuk bertukar pikiran lintas budaya. Sebagian yang masih belum fasih dalam bahasa Indonesia dibantu oleh interpreter yang telah disiapkan/diperbantukan. Di sini pula ada kesempatan untuk belajar bahasa Indonesia dan bahasa Betawi secara langsung dari para pengungsi. Di akhir sesi diskusi mereka diberikan kuesioner untuk mereka isi terkait kesan dan saran untuk kegiatan ini dan keberlanjutan kegiatan serupa di masa yang akan datang.

Kuesioner yang ditawarkan untuk diisi pada akhir acara ini menjadi salah satu bentuk keterukuran keberhasilan dan kebermanfaatan acara ini bagi para pengungsi asal Timur Tengah, Afrika, maupun Myanmar. Ada beberapa pertanyaan penting yang ditanyakan kepada para pengungsi, yakni perihal kebermanfaatan paparan dan pengenalan budaya maupun bahasa Betawi; kesan dan pesan mereka atas pengenalan bahasa dan budaya Betawi; serta kebutuhan para pengungsi dewasa di saat ini dan mendatang ketika acara ini akan diselenggarakan kembali sebagai bentuk keberlanjutan pengabdian. Hasil kuesioner tersebut dapat dirangkum dalam diagram-diagram berikut.

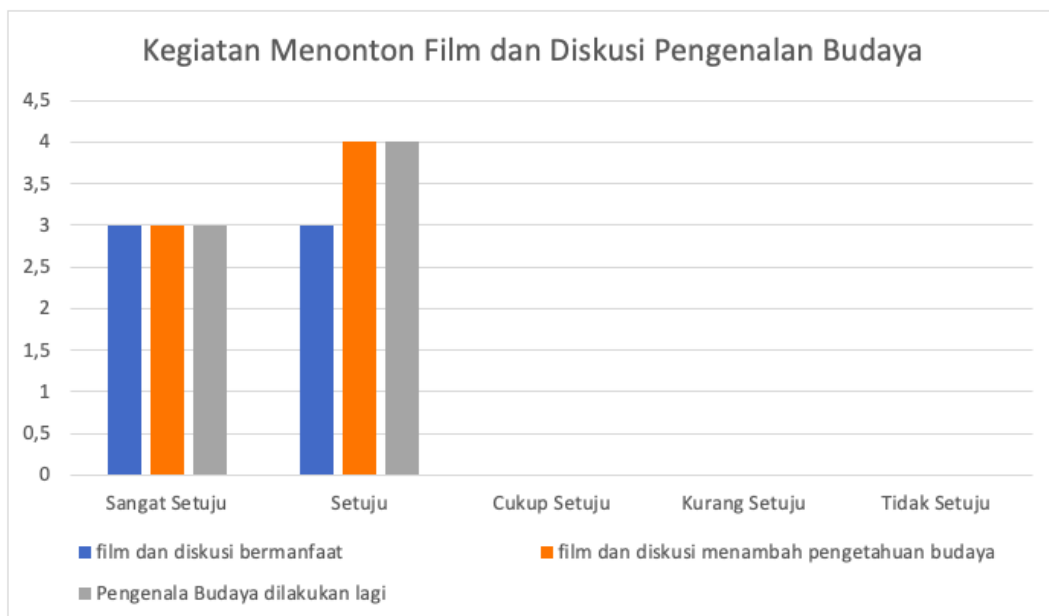


Diagram 1. Kebermanfaatan kegiatan menonton film dan pengenalan budaya dan bahasa Betawi

Dari diagram mengenai kebermanfaatan acara di atas, yang dapat dirinci mengenai kebermanfaatan film dan diskusi; kebermanfaatan pengenalan budaya untuk dilanjutkan lagi; serta fungsi film dan diskusi dalam menambah wawasan, sebagian pengungsi merasa sangat setuju mengenai kebermanfaatan acara ini dan lainnya setuju. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa acara pengenalan bahasa dan budaya Betawi ini memiliki kebermanfaatan yang jelas untuk para pengungsi dewasa guna mengetahui dan mengenal lebih jauh lingkungan tempat mereka tinggal sementara. Di sini pengetahuan yang ditawarkan dapat sedikit memberikan wawasan baru dan modal untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal/sekitaran Jakarta.

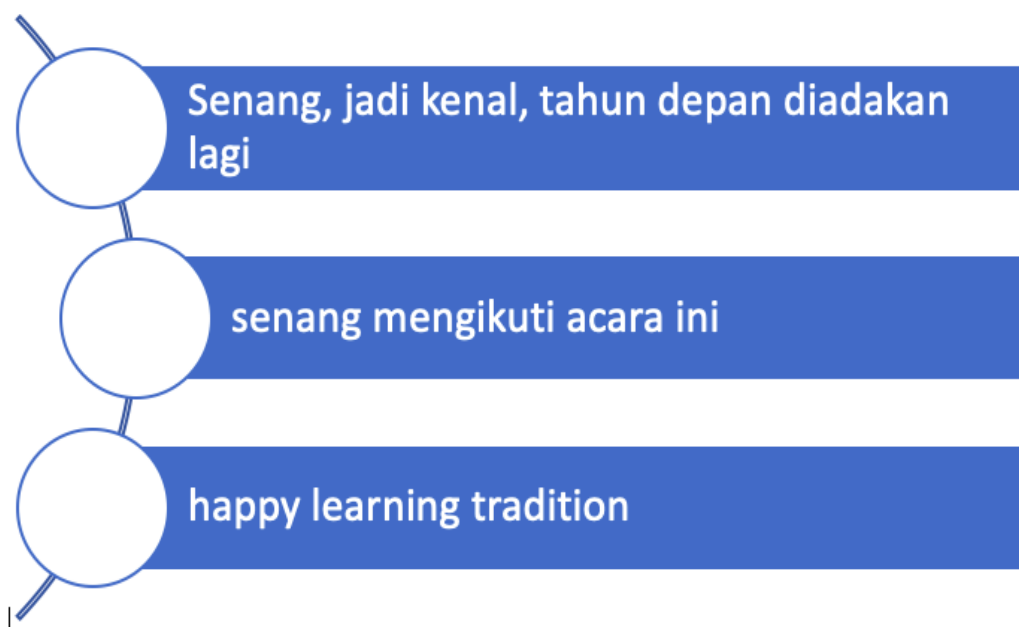


Diagram 2. Kesan terhadap pengenalan budaya dan bahasa Betawi

Selanjutnya, berkaitan dengan kesan-kesan para pengungsi mengenai kegiatan pengenalan budaya dan bahasa Betawi ini, sebagian menjawab merasa terbantu, dua orang merasa lebih dipedulikan, dan sebagian besar lainnya merasa bahagia. Secara tidak langsung, kegiatan ini memang memberikan kesan yang menyenangkan bagi para pengungsi untuk tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga berkenalan dan berinteraksi dengan pengungsi lainnya dan warga UKI yang juga mewakili masyarakat Jakarta dan sekitarnya. Diharapkan memang dari adanya kesan dirangkul dan dipedulikan ini, para pengungsi dapat mempunyai kepercayaan diri dalam berinteraksi dan beradaptasi di tengah masyarakat Jakarta.

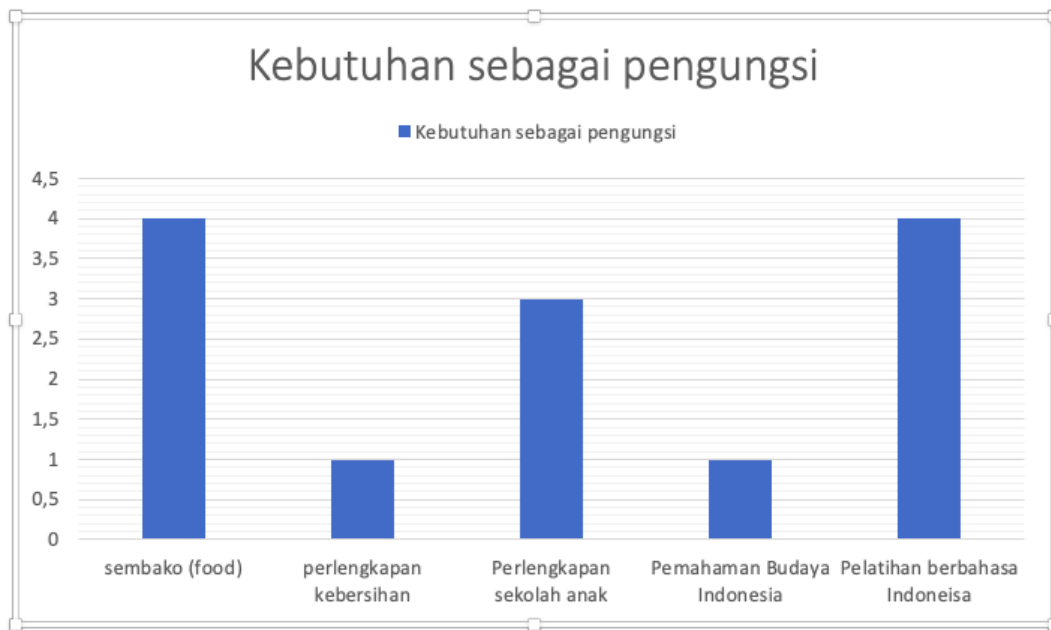


Diagram 3. Kebutuhan pengungsi akan kesinambungan acara

Pada diagram ketiga ini, dapat dilihat bahwa pengisian kebutuhan para pengungsi cukup beragam. Terlebih, untuk pertanyaan ini, pengungsi boleh memilih lebih dari satu isian. Yang menarik pada isian yang dirangkum pada diagram di atas adalah bahwa selain kebutuhan utama berupa sembako, para pengungsi juga sangat peduli terhadap kebutuhan mereka berbahasa. Sebab, dengan belajar bahasa, bahasa Betawi maupun Indonesia, hal itu dapat mempermudah mereka dalam berinteraksi dan beradaptasi di tengah-tengah masyarakat Jakarta. Hal ini juga mengingatkan bahwa mereka harus turun ke tempat-tempat umum untuk membeli kebutuhan mereka ataupun berinteraksi terkait hak-hak mereka sebagai warga masyarakat.

SIMPULAN

Dari diskusi, wawancara, dan pengisian kuesioner ditemukan bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam memperkaya pengetahuan para pengungsi mengenai lingkungan, bahasa, dan budaya masyarakat Jakarta. Dengan demikian, mereka lebih mengenal dan mau berbaur dengan masyarakat Jakarta sendiri. Harapannya, hal ini dapat mengurangi perasaan inferior para pengungsi di tengah masyarakat Jakarta dengan keragaman budayanya. Masyarakat Jakarta sendiri juga merupakan manifestasi dari keberagaman itu sendiri. Dengan memahami budaya dan bahasa Betawi yang juga multikultur, mereka diharapkan tidak takut dengan ketidakmampuan mereka dalam beradaptasi atau berinteraksi di tengah masyarakat Jakarta.

Di sisi lain, melihat antusiasme dari para pengungsi mengenai kegiatan PKM ini, ke depan perlu diadakan acara serupa yang berkesinambungan untuk membantu mengenalkan lebih jauh kehidupan di Indonesia/Jakarta. Hal ini perlu dilakukan sebagai sarana untuk membantu pengungsi untuk mengatasi masalah mereka ketika beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungan masyarakat Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2020). Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. In *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Vol. 53, No. 9, pp. 1689-1699).
- _____. (2022). Metodologi pengabdian masyarakat.
- Akbar, Taufik dan Riski Dwijayanti. (2022). “Upaya Penanganan Pengungsi Luar Negeri di Indonesia”. <https://setkab.go.id/upaya-penanganan-pengungsi-luar-negeri-di-indonesia/>.
- Noor, R. (2019). Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan dan Mengembangkan Peradaban. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 206-216. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.206-216>
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27. Retrieved from <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR). (2024). <https://www.unhcr.org/id/unhcr-di-indonesia>.
- Zunaidi, A. (2024). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas.